

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di DKI Jakarta menghadapi tekanan sosial dan akademik yang khas dibandingkan wilayah lain di Indonesia (Putri dkk., 2023). Sebagai kota metropolitan, DKI Jakarta memiliki kondisi sosial yang kompleks dengan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang publik. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang khas, di mana interaksi antarbudaya berperan penting dalam pembentukan hubungan sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik dan tuntutan penyesuaian diri yang lebih tinggi (Maulana & Ferdian, 2024). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2025 (*Statistical Yearbook of Indonesia 2025*), jumlah mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2024 mencapai 768.603 mahasiswa.

Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia dewasa awal, yaitu 18-25 tahun (Zalfa, Sartika, & Permana, 2023). Pada masa ini, mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik serta sosial selama menjalani pendidikannya di perguruan tinggi (Rivaldi, 2024). Selain dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang matang, mahasiswa juga perlu membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan kognitif yang berkembang secara optimal membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan secara mandiri, sedangkan perkembangan yang kurang optimal dapat membuat mahasiswa lebih bergantung pada persetujuan dan penilaian sosial dari orang lain (Tanghana, Mage, & Ratu, 2025).

Mahasiswa sering kali berusaha untuk memperoleh penerimaan sosial dari lingkungan kampus, baik dari teman sebaya maupun pihak lain yang terlibat dalam kehidupan akademiknya. Dalam kondisi tersebut, kecenderungan untuk mengutamakan harapan dan persetujuan orang lain dapat menyebabkan mahasiswa

merasa ragu dalam menentukan pilihan, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, serta enggan mengungkapkan pendapat yang berbeda demi menghindari konflik dan mempertahankan penerimaan sosial (Kusuma dkk., 2025). Dorongan tersebut dapat menimbulkan pola perilaku pada mahasiswa yang mengalaminya, yang kemudian dapat dimaknai sebagai perilaku *people pleasing* (Zalika & Nisa, 2024).

Braiker (2001) menjelaskan bahwa *people pleasing* merupakan kecenderungan individu untuk memperoleh penerimaan dan persetujuan dari orang lain melalui perilaku yang mengutamakan kebutuhan, keinginan, atau harapan orang lain dibandingkan kebutuhan dirinya sendiri. Individu dengan kecenderungan *people pleasing* umumnya merasa khawatir untuk menolak permintaan orang lain karena takut dianggap egois atau dipandang negatif (Manullang, Aji, & Sutejo, 2025). Selain itu, mereka juga cenderung merasa bersalah ketika tidak dapat memenuhi harapan atau permintaan orang lain (Ova dkk., 2026). Karakteristik tersebut dapat berkembang ketika individu terbiasa memperoleh respons positif setelah membantu, memperhatikan, atau menyenangkan orang lain (Karunia & Priliantari, 2025). Akibatnya, mereka menjadi lebih sensitif terhadap penilaian sosial dan berusaha mempertahankan penerimaan dari lingkungan sekitarnya (Sholekah, Jawandi, & Putro, 2025). *People pleasing* menjadi suatu permasalahan ketika perilaku tersebut bersifat kompulsif dan berlebihan, ketika individu secara konsisten mengorbankan kebutuhan, pendapat, atau kesejahteraan dirinya sendiri demi menghindari penolakan atau ketidaksetujuan dari orang lain, hingga menimbulkan tekanan emosional yang signifikan. Dalam kondisi tersebut, individu dapat kehilangan kemampuan untuk menetapkan batasan diri dan mengambil keputusan berdasarkan keinginannya sendiri karena dorongan yang kuat untuk memperoleh penerimaan dan persetujuan dari orang lain (Braiker, 2001).

Fenomena *people pleasing* pada mahasiswa juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Muhana dan Rohmatun (2025) pada 122 mahasiswa di Kota Semarang, menunjukkan hasil bahwa terdapat 39,3% berada pada kategori tinggi dan 14,8% pada kategori sangat tinggi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sari dan Komarudin (2024) pada 200 mahasiswa di Yogyakarta, menunjukkan hasil 11% mahasiswa berada pada kategori tinggi dan

46% mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku *people pleasing* masih ditemukan pada mahasiswa di berbagai daerah di Indonesia. Namun, penelitian mengenai perilaku *people pleasing* pada mahasiswa di DKI Jakarta masih terbatas.

Kecenderungan perilaku *people pleasing* pada mahasiswa dapat muncul karena adanya dorongan untuk terus memenuhi harapan dan keinginan orang lain (Sari & Komarudin, 2024). Kondisi tersebut membuat individu cenderung menghindari konfrontasi dan memilih mengalah demi memperoleh atau mempertahankan penerimaan sosial. Akibatnya, konflik interpersonal sering kali tidak terselesaikan secara tuntas dan berpotensi meningkatkan tekanan psikologis yang dialami individu (Karunia & Priliantari, 2025). Selain itu, kondisi ini menyebabkan individu lebih rentan dimanfaatkan oleh orang lain (Ramayani, Noviza, & Marianti, 2025). Dalam konteks akademik, karakteristik *people pleasing* yang ditandai dengan kesulitan menolak permintaan serta kecenderungan mengutamakan kebutuhan orang lain dapat menyebabkan mahasiswa mengambil tanggung jawab yang berlebihan dan merasa enggan menyampaikan pendapat yang berbeda.

Kecenderungan perilaku *people pleasing* tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan dalam hubungan sosial, tetapi juga oleh pengalaman masa lalu, khususnya hubungan dengan pengasuh utama (Tanghana, Mage, & Ratu, 2025). Hubungan yang hangat antara anak dan orang tua dapat meningkatkan kualitas interaksi, mengoptimalkan tumbuh kembang anak, serta mencegah perilaku menyimpang (Mauna, Akbar, & Zakiah, 2020). Menurut Pinquart (2022), hubungan kelekatan tersusun secara hierarkis, dengan ibu lebih sering menjadi figur kelekatan utama (primary attachment figure) dibandingkan figur lainnya. Sebagai figur yang memiliki keterlibatan emosional yang intens sejak usia dini, kualitas hubungan kelekatan dengan ibu dapat memengaruhi pembentukan model hubungan interpersonal individu. Pola kelekatan yang terbentuk sejak masa awal kehidupan dapat terus berlanjut hingga dewasa awal dan turut memengaruhi perilaku individu (Ardila & Vrisaba, 2026). Kualitas hubungan antara ibu dan anak berperan dalam pembentukan perkembangan sosial dan emosional individu yang akan memengaruhi cara individu menjalin hubungan dengan orang lain pada masa

selanjutnya (Ernawati dkk., 2025). Pengasuhan dengan komunikasi yang terbuka serta dukungan emosional dari ibu yang konsisten, seperti empati dan penerimaan, membantu anak mengekspresikan perasaan dan mengembangkan kemampuan mengenali, memahami, serta mengelola emosi secara adaptif sejak remaja hingga dewasa awal (Zahra, Ernawati, & Yudhaningrum, 2026).

Menurut Bowlby (1983 dalam Sunaryo & Ichsan, 2025), *attachment* atau kelekatan secara psikologis merupakan ikatan emosional yang terbentuk antara individu yang dapat memengaruhi cara seseorang menjalin hubungan serta merespons lingkungan sekitarnya. Kelekatan juga berkaitan dengan rasa aman yang dirasakan individu dalam hubungan interpersonal (Baron & Byrne, 2005 dalam Muhtar & Suminar, 2024). Menurut Pietromonaco dan Barrett (2000 dalam Yunus, Murdiana, & Siswanti, 2023), hubungan kelekatan membentuk internal working model yang memengaruhi cara individu memandang diri sendiri, orang lain, dan hubungan interpersonal. Kelekatan memiliki dua tipe utama, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). *Secure attachment* terbentuk ketika orang tua, terutama ibu, bersikap responsif dan peka terhadap kebutuhan anak. Kelekatan yang aman membuat anak merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungannya (Mustaghfiroh, Muhibah, & Prabowo, 2023). Sedangkan *insecure attachment* merupakan bentuk kelekatan ketika individu memandang orang tua sebagai sosok yang kurang hangat, kurang dapat dipercaya, dan tidak selalu hadir (Hijril & Rifani, 2025). Dalam penelitian ini, kualitas kelekatan ibu diukur menggunakan Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987). Instrumen ini didasarkan pada teori attachment Bowlby dan mengukur kualitas hubungan kelekatan melalui tiga aspek utama, yaitu trust, communication, dan alienation.

Menurut Armsden & Greenberg (1987) terdapat beberapa aspek-aspek *parent attachment*, yakni *trust*, *communication*, dan *alienation*. Dimensi kepercayaan (*trust*) menggambarkan keyakinan individu bahwa ibu sebagai figur kelekatan memahami, menghormati, serta peka terhadap kebutuhan dan perasaannya. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya rasa saling percaya, dukungan, dan perasaan aman dalam hubungan kelekatan. *Communication* mengacu pada kualitas komunikasi yang terbuka antara individu dan ibu sebagai

figur kelekatan. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, maupun permasalahan yang dihadapi kepada ibu, serta sejauh mana individu merasa didengarkan, dipahami, dan memperoleh respons yang positif dalam proses komunikasi tersebut. Sementara itu, *alienation* menggambarkan perasaan terasing, terisolasi, atau memiliki jarak emosional dengan ibu sebagai figur kelekatan. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana individu merasa tidak dipahami, tidak memperoleh dukungan emosional, serta mengalami kesulitan dalam menjalin kedekatan dengan ibu.

Rahmatunnisa (2019 dalam Hayati & Haryadi, 2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa kelekatan antara anak dan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan sosial anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanghana, Mage, dan Ratu (2025) pada mahasiswa di Kota Kupang menunjukkan bahwa attachment style memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan perilaku *people pleasing*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas attachment yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungan perilaku *people pleasing* yang ditampilkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh *attachment style* terhadap kecenderungan perilaku *people pleasing*. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kelekatan dengan ibu sebagai figur kelekatan utama (*primary attachment figure*) terhadap kecenderungan perilaku *people pleasing* pada mahasiswa di DKI Jakarta masih relatif terbatas. Padahal, DKI Jakarta memiliki karakteristik sosial yang berbeda dibandingkan wilayah yang telah diteliti sebelumnya sehingga penting untuk mengkaji hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks mahasiswa di DKI Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan ibu terhadap kecenderungan perilaku *people pleasing* pada mahasiswa di DKI Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal memiliki kebutuhan yang tinggi untuk menjalin hubungan sosial dan memperoleh penerimaan dari lingkungan.
2. Dalam upaya memperoleh penerimaan sosial, sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan perilaku *people pleasing*, yaitu kecenderungan untuk selalu menyenangkan orang lain dengan mengutamakan kebutuhan orang lain dibandingkan kebutuhan dirinya sendiri.
3. Kecenderungan perilaku *people pleasing* dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis pada mahasiswa, seperti kecemasan, stres, serta kesulitan dalam mengekspresikan pendapat secara mandiri.
4. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi munculnya perilaku *people pleasing* adalah pengalaman hubungan emosional dengan pengasuh utama, khususnya ibu sebagai figur kelekatan utama.
5. Penelitian mengenai pengaruh kelekatan ibu terhadap kecenderungan perilaku *people pleasing* pada mahasiswa di wilayah DKI Jakarta masih terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh kelekatan ibu terhadap kecenderungan perilaku *people pleasing* pada mahasiswa.
2. Kelekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelekatan mahasiswa dengan ibu sebagai figur pengasuh utama, yang dilihat berdasarkan aspek *trust*, *communication*, dan *alienation*.
3. Perilaku *people pleasing* dalam penelitian ini dibatasi pada kecenderungan individu untuk mengutamakan kebutuhan orang lain, sulit menolak permintaan, serta berusaha menyenangkan orang lain meskipun bertentangan dengan kebutuhan diri sendiri.

4. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, yaitu individu dengan rentang usia sekitar 18–25 tahun.
5. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa yang berada di wilayah DKI Jakarta, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada populasi mahasiswa di wilayah lain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dari kelekatan ibu terhadap kecenderungan perilaku *people pleasing* pada mahasiswa di DKI Jakarta?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari kelekatan ibu terhadap kecenderungan perilaku *people pleasing* pada mahasiswa di DKI Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplor pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku interpersonal lainnya pada mahasiswa atau dewasa awal. Hal ini juga memungkinkan pengembangan teori baru atau modifikasi teori yang ada berdasarkan konteks budaya dan sosial di Indonesia, khususnya pada wilayah DKI Jakarta.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang kecenderungan perilaku *people pleasing* yang mungkin muncul dalam interaksi sosial, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam mengelola hubungan interpersonal tanpa selalu mengorbankan kebutuhan diri sendiri. Selain itu, mahasiswa dapat memahami bagaimana pengalaman kelekatan

dengan ibu memengaruhi perilaku sosial mereka, sehingga lebih mampu mengidentifikasi dan mengembangkan pola perilaku yang sehat.

2. Bagi orangtua (khususnya ibu), penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai pentingnya kelekatan yang aman dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak pada masa dewasa awal. Pemahaman ini dapat membantu orang tua meningkatkan kualitas pola asuh dan komunikasi, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu mengekspresikan diri tanpa merasa harus selalu menyenangkan orang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi empiris dalam meneliti pengaruh kelekatan orang tua dengan perilaku interpersonal lainnya, baik pada mahasiswa maupun dewasa awal. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi atau program konseling yang fokus pada pengelolaan perilaku *people pleasing* serta penguatan kelekatan keluarga. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan sosial, khususnya di wilayah DKI Jakarta, sehingga penelitian selanjutnya dapat menyesuaikan variabel dan konteks lokal dengan lebih tepat.